

JAYENGAN KAMPUNG PERMATA (JKP) SEBAGAI BAGIAN DARI PROGRAM WISATA KAMPUNG TEMATIK DI SURAKARTA

Fistira Dini Elanissan¹, Winny Astuti¹, Hakimatul Mukaromah¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Kota Surakarta memiliki banyak kampung tematik yang berpotensi membentuk wisata kampung tematik. Jayengan Kampung Permata (JKP) merupakan salah kampung tematik yang berada dalam tahap pengembangan dari tujuh kampung tematik di Kota Surakarta. Pengembangan JKP memerlukan pelibatan dari banyak pihak dan kebijakan. Pihak dan kebijakan yang disusun harus diintegrasikan dengan JKP supaya bisa berkembang secara optimal sebagai wisata kampung tematik. Integrasi obyek daya tarik wisata adalah konsep totalitas produk wisata yang saling terkait untuk meningkatkan daya saing tiap klaster pariwisata, sehingga terjadi aglomerasi ekonomi serta memudahkan promosi pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi antara komponen wisata JKP sebagai kampung tematik dengan wisata kampung tematik yang ada di Surakarta. Integrasi komponen pariwisata JKP dengan wisata kampung tematik dilihat dari sisi dukungan kelembagaan, atraksi pariwisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan keterlibatan masyarakat lokal. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deduktif, penelitian kuantitatif, teknik analisis skoring, dan metode perbandingan berpasangan, JKP dikatakan terintegrasi apabila mendapatkan total skor satu (1) dan dikatakan tidak terintegrasi apabila mendapatkan skor kurang dari 1 dari seluruh komponen yang diteliti. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa JKP tidak terintegrasi dengan wisata kampung tematik di Kota Surakarta karena mendapat total skor kurang dari 1. Skor kurang dari satu ini diperoleh karena komponen yang tidak terintegrasi lebih dominan, yaitu dukungan kelembagaan, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas.

Kata kunci: integrasi pariwisata; kampung tematik; kampung wisata tematik

Abstract

Surakarta has many thematic urban villages, which have the potential to become thematic tourism villages. Jayengan Kampung Permata (JKP) is a thematic village under the development program of seven thematic villages in Surakarta. Its development involves various parties and policies. These various parties and policies must be integrated so that JKP can be well developed. Tourism village integration is the concept of the totality of tourism products that are integrated to increase the competitiveness of each tourism cluster, resulting in economic agglomeration and facilitating tourism promotion. The purpose of this study is to analyze the integration of JKP tourism components with thematic village tourism program in Surakarta. This integration is seen from institutional support, tourist attractions, tourism facilities, accessibility, and local community involvement. By using deductive research approach, quantitative research, scoring analysis technique, and pairwise comparison method JKP is integrated if it gets a total score of one (1) and considered not integrated if it gets a score of less than 1 from all components. The results of this study show that JKP is not integrated with thematic village tourism in Surakarta City because it has the final score of less than 1. This score is less than 1 because there are more components not integrated those are institutional support, tourism facilities, and accessibility.

Keywords: thematic village; tourism integration; tourism thematic village

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak destinasi wisata, salah satunya adalah Kota Surakarta. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031 menyatakan bahwa Surakarta memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi di bidang pariwisata. Upaya pemerintah Kota Surakarta dalam meningkatkan daya tariknya sebagai kota wisata, salah satunya adalah dengan menciptakan kampung tematik wisata (Fikri, 2018). Saat ini di Kota Surakarta sudah ada beberapa kampung tematik wisata, di antaranya Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman, Kampung Sayur Mojosongo, Kampung Blangkon Serengan, Kampung Ekowisata Bumi, Kampung Mural Joho, dan Kampung Permata Jayengan atau yang lebih lanjut akan disebut Jayengan Kampung Permata. Jayengan Kampung Permata (yang kemudian disingkat menjadi JKP) merupakan salah satu kampung yang sedang dikembangkan untuk menjadi kampung tematik wisata dengan daya tarik atraksi wisata budaya serta industri kreatif. Kampung ini terletak di Kelurahan Jayengan,

Kecamatan Serengan, Kota Surakarta (Fikri, 2018). Kampung wisata tematik JKP ini merupakan permukiman yang didominasi oleh masyarakat dari Kota Banjar sejak tahun 1746 (Astuti, Febela, Qomarun, & Putri, 2015). Apabila dilihat dari posisinya sebagai destinasi wisata, kampung ini memiliki daya tarik dalam bidang kebudayaan, yaitu kuliner khas Banjar dan Masjid Darussalam sebagai ikon religi. Masyarakat disana merupakan pelaku industri sebagai pengrajin dan pedagang permata atau batu mulia.

Kampung tematik ini sedang dalam tahap pengembangan untuk menjadi kampung wisata tematik berbasis industri kreatif dengan daya tarik utama kerajinan permata dan beberapa warisan budaya bangsa. Program dan upaya terkait pengembangan JKP terus ditingkatkan agar pengunjung bisa mendapatkan pengalaman terbaik ketika mereka mengunjungi JKP. Pengembangan JKP sebagai kampung wisata tematik tidak hanya berasal dari dalam saja namun terdapat peran kampung wisata tematik lainnya yang berperan untuk meningkatkan eksistensi Jayengan Kampung Permata. Oleh karena itu, perlu pengkajian lebih dalam lagi mengenai integrasi JKP dengan wisata kampung tematik di Surakarta.

Integrasi obyek daya tarik wisata adalah konsep totalitas produk wisata yang saling terkait untuk meningkatkan daya saing tiap *cluster* pariwisata sehingga terjadi aglomerasi ekonomi serta memudahkan promosi pariwisata (Damayanti & Suprihardjo, 2016). Pengembangan wisata yang terintegrasi artinya memperhitungkan pusat-pusat kegiatan wisatawan, karakteristik dari objek wisata, dan mempunyai keterkaitan dengan jalur wisata (Pelupessy, Supriharjo, & Ariastita, 2011). Maka harus terdapat peran jenis wisata yang saling mendukung satu dengan yang lain dan didukung adanya jalur wisata yang bisa menghubungkan objek wisata yang ada. Menurut Winarso et al., (2003) salah satu prinsip yang penting dalam pengembangan wisata yang terintegrasi adalah mengusahakan agar wisatawan dapat menggunakan waktu yang ada untuk menikmati objek wisata sebanyak-banyaknya dengan kualitas yang optimal. Beni dalam Ferreira & Estevão (2009) menyatakan bahwa integrasi pariwisata, meliputi diferensiasi atraksi pariwisata yang terkonsentrasi pada lingkup suatu daerah, tetapi memiliki rantai produksi dan asosiasi budaya antara satu atraksi wisata satu dengan atraksi wisata yang lain.

Pengkajian integrasi kampung wisata tematik harus dilihat dari berbagai komponen agar eksistensi JKP bisa terus dipertahankan. Integrasi ini dilakukan agar menjadi masukan bagi JKP untuk mengembangkan potensinya menjadi satu kesatuan dengan wisata kampung tematik di Surakarta. Maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah JKP terintegrasi atau tidak terintegrasi dengan wisata kampung tematik di Surakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori yang akan dijelaskan pada bab ini adalah mengenai wisata kampung tematik untuk melihat kampung mana saja yang termasuk dalam kampung wisata tematik di Kota Surakarta, komponen pariwisata yang akan disintesis sebagai variabel penelitian, serta teori mengenai integrasi sebagai parameter yang akan digunakan untuk penelitian.

2.1 KOMPONEN PARIWISATA

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Medlik dalam Utama (2016), pengembangan pariwisata harus memperhatikan komponen, seperti: *attractions* (daya tarik), yaitu tersedianya daya tarik pada daerah tujuan pariwisata untuk menarik wisatawan, dapat berupa daya tarik alam maupun masyarakat atau budayanya; *accessibility* (transportasi), yaitu tersedia alat transportasi agar wisatawan domestik maupun mancanegara dapat mencapai daerah tujuan wisata dengan mudah; *amenities* (fasilitas), yaitu tersedia fasilitas utama maupun pendukung pada daerah tujuan wisata berupa akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh-oleh, dan lain sebagainya; serta *ancillary* (kelembagaan), yaitu adanya lembaga penyelenggara perjalanan pariwisata sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung. Selain itu juga dapat berupa pemandu wisata, biro perjalanan, pemesanan tiket, dan ketersediaan informasi tentang daerah tujuan wisata. Pendit (1999) menyatakan bahwa kebutuhan yang paling penting dan dipenuhi untuk menjadi kebutuhan pariwisata adalah memiliki atraksi wisata atau objek yang menarik (atraksi), mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan (aksesibilitas), dan menyediakan tempat untuk tinggal sementara (akomodasi).

2.2 KOMPONEN KAMPUNG TEMATIK

Menurut Kloczko-Gajewska dalam Cahyani (2020), kampung tematik adalah kampung yang mana masyarakatnya membuat keputusan untuk mengembangkan daerah yang mereka tempati berdasarkan sebuah gagasan atau sebuah topik yang kemudian membuat kampung tersebut mudah dikenali oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu kampung yang terbaik. Sedangkan menurut Akbar dan Alfian dalam Bastian (2020), pembangunan kampung tematik diharapkan dapat menjadi solusi dari kondisi permukiman kumuh yang ada di suatu kota. Berdirinya kampung tematik ini juga dapat mendorong orientasi pembangunan ekonomi khususnya pada sektor pariwisata. Selain itu, kampung tematik juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sehat, aman, dan juga nyaman. Foso dan Kahane dalam Bastian (2020) menyampaikan bahwa kampung tematik bisa menjadi positif apabila unsur masyarakat dapat turut serta dengan melihat dampak positif, potensi dari kawasan, sampai dapat melihat peluang untuk memiliki pendapatan yang bisa dihasilkan. Menurut Imran dan Mbulu dalam Bastian (2020), kreativitas dan partisipasi dari masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan suatu atraksi pariwisata yang baru supaya destinasi kampung tematik ini bisa tetap eksis secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Ujianto et al. dalam Cahyani et al., (2020), kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah yang akan dilakukan perbaikan dengan memperhatikan hal-hal, seperti mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh (peningkatan dan perbaikan kondisi lingkungan), peningkatan penghijauan wilayah yang intensif, bisa melibatkan masyarakat secara aktif, serta mengangkat potensi dari sosial dan ekonomi masyarakat.

2.3 KOMPONEN INTEGRASI PARIWISATA

Pengembangan wisata yang terintegrasi harus memperhitungkan pusat-pusat kegiatan wisatawan, karakteristik dari objek wisata, dan mempunyai keterkaitan dengan jalur wisata (Pelupessy et al., 2011). Terdapat peran jenis wisata yang saling mendukung satu sama lain dan menyediakan jalur wisata yang menghubungkan semua objek wisata. Menurut Winarso et al., (2003), salah satu prinsip yang penting dalam pengembangan wisata yang terintegrasi adalah mengusahakan agar wisatawan dapat menggunakan waktu yang dimiliki untuk menikmati objek wisata sebanyak-banyaknya dengan kualitas yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk dibuat jalur wisata dalam suatu kota dengan merangkai beberapa objek wisata dalam suatu jalur.

Utama (2013) menyebutkan bahwa pengembangan wisata kota akan menjadi *trend* yang baik dengan pengelolaan manajemen kota yang terintegrasi dengan konsep wisata yang saling terkait, sehingga bisa mewujudkan kepuasan semua pihak. Unsur yang harus diintegrasikan, yaitu: (1) unsur atraksi atau daya tarik wisata atau destinasi yang merupakan atribut daerah tujuan wisata, berupa sesuatu yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya; (2) unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung yang menjadi salah satu syarat agar wisatawan bisa tinggal lebih lama pada sebuah destinasi; (3) unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik dan manajemen transportasi yang efektif serta efisien bagi wisatawan agar dengan mudah mencapai tempat-tempat wisata yang ada pada sebuah destinasi; dan (4) unsur *ancillary* yang dibentuk dalam sebuah badan khusus atau kelembagaan yang akan mendukung sebuah destinasi bisa layak untuk dikunjungi. Selain unsur yang sudah disebutkan, disampaikan pula bahwa keterlibatan masyarakat lokal juga harus diperhatikan. Masyarakat lokal dilibatkan dalam pembangunan pariwisata maupun pengembangannya agar memberikan keuntungan kepada masyarakat yang ada di daerah pariwisata.

Beni dalam Ferreira (2009) mengartikan integrasi dalam konteks pariwisata sebagai suatu kesatuan atraksi dengan diferensiasi produk yang ditawarkan, yang terkonsentrasi pada batas geografis tertentu dan memberikan pelayanan fasilitas sosial yang kohesif dan efisien. Diferensiasi pariwisata ini memiliki rantai produksi dan asosiasi budaya antara satu atraksi wisata dengan atraksi wisata yang lain. Pendapat dari Gunn & Var (2002) menyatakan bahwa terpadunya sebuah destinasi bisa terbentuk berdasarkan lima unsur, meliputi akses yang menunjukkan hubungan antar wisata yang ada pada suatu kota; pintu masuk/gerbang bisa melalui darat, laut, atau udara; kelompok daya tarik wisata yaitu kelompok objek untuk dilihat dan dilakukan; masyarakat penyedia jasa, fasilitas, produk dan pertunjukan; serta jalur penghubung antar destinasi wisata dan antara pusat pelayanan penunjang dengan daya tarik wisata. Komponen pariwisata, kampung tematik, dan integrasi pariwisata kemudian disintesis seperti pada Tabel 1.

Untuk memperoleh hasil penelitian, berdasarkan berbagai teori yang sudah dikumpulkan diperoleh variabel yang digunakan untuk menentukan integrasi komponen wisata JKP dengan wisata kampung tematik di Surakarta. Variabel yang didapatkan dari hasil sintesis teori adalah dukungan kelembagaan, atraksi pariwisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan keterlibatan masyarakat lokal. Definisi operasional yang menentukan apakah masing-masing variabel dikatakan terintegrasi atau tidak terintegrasi. Sub variabel penelitian ini akan diberi parameter satu (1) jika terintegrasi dan

nol (0) jika tidak terintegrasi. Definisi operasional dan parameter dari variabel serta sub variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Komponen Pariwisata, Wisata Kampung tematik, dan Integrasi Pariwisata

Komponen Pariwisata	Komponen Kampung Tematik	Komponen Integrasi Pariwisata
<i>Attractions</i> (daya tarik), yaitu tersedianya daya tarik pada daerah tujuan pariwisata	Terdapat gagasan yang menjadi atraksi wisata baru untuk meningkatkan eksistensi kampung	Memiliki karakteristik dan jenis peran wisata yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan secara rantai produksi dan asosiasi budaya
<i>Accessibility</i> (transportasi), yaitu tersedia alat transportasi	-	Aksesibilitas yang menghubungkan antar objek wisata dan termanajemen dengan baik
<i>Amenities</i> (fasilitas), yaitu tersedia fasilitas utama maupun pendukung	-	Adanya fasilitas berupa jalur wisata yang menghubungkan berbagai objek wisata dan fasilitas pendukung pariwisata
<i>Accommodation</i> (akomodasi), yaitu tempat tinggal untuk sementara	-	
<i>Ancillary</i> (kelembagaan), yaitu adanya lembaga penyelenggara perjalanan pariwisata	Pelibatan masyarakat secara aktif dari tahap pengembangan hingga keberlanjutan	Lembaga yang mendukung objek wisata agar layak dikunjungi Pelibatan masyarakat lokal untuk pengembangan objek wisata

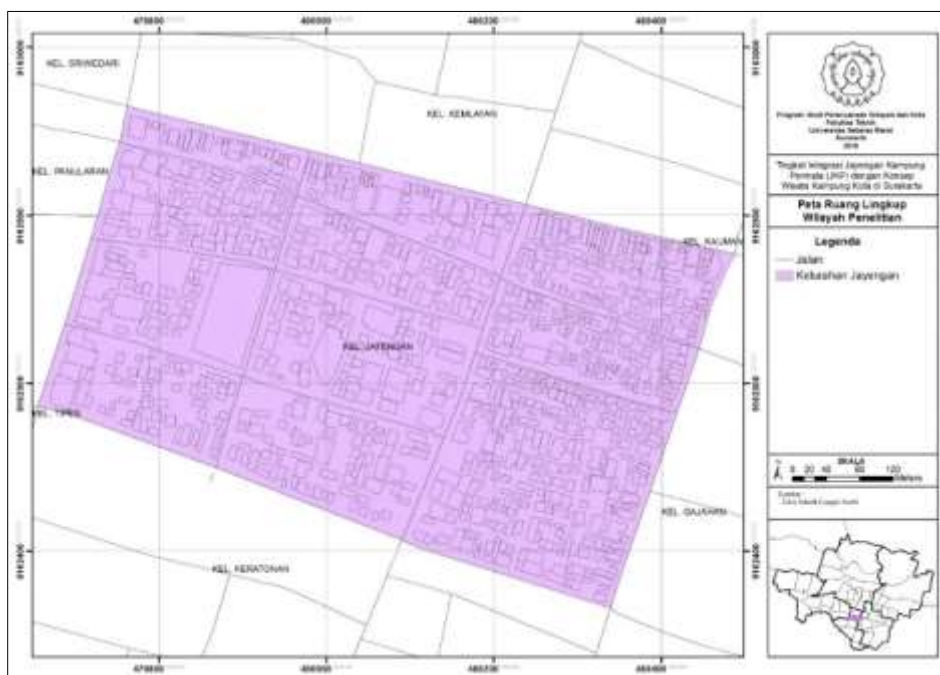
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional	
			Terintegrasi (1)	Tidak Terintegrasi (0)
Dukungan kelembagaan	Adanya lembaga penyelenggara perjalanan pariwisata sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung. Dapat berupa pemandu wisata, biro perjalanan, pemesanan tiket, dan ketersediaan informasi tentang daerah tujuan wisata.	Pemberian informasi Kerja sama	Lembaga memberikan informasi kampung wisata tematik dalam berbagai bentuk Lembaga melakukan kerja sama untuk memelihara, mengembangkan, melestarikan, mengawasi, dan mengendalikan kampung wisata tematik	Lembaga tidak memberikan informasi kampung wisata tematik dalam berbagai bentuk Lembaga tidak melakukan kerja sama untuk memelihara, mengembangkan, melestarikan, mengawasi, dan mengendalikan kampung wisata tematik
Atraksi pariwisata	Tersedianya daya tarik pada daerah tujuan pariwisata untuk menarik wisatawan, bisa berupa daya tarik alam maupun masyarakat atau budayanya.	Diferensiasi atraksi Rantai produksi	Kampung wisata tematik memiliki diferensiasi atraksi pariwisata dengan kampung wisata tematik lain Kampung wisata tematik memiliki rantai produksi dan asosiasi budaya dengan kampung wisata tematik yang lain	Kampung wisata tematik tidak memiliki diferensiasi atraksi pariwisata dengan kampung wisata tematik lain Kampung wisata tematik tidak memiliki rantai produksi dan asosiasi budaya dengan kampung wisata tematik yang lain
Fasilitas pariwisata	Tersedia fasilitas utama maupun pendukung pada daerah tujuan wisata. Fasilitas tersebut berupa akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh-oleh, dan lain sebagainya.	Ketersediaan fasilitas Jalur wisata	Tersedianya fasilitas pariwisata yang membuat wisatawan bisa tinggal lebih lama di kampung wisata tematik Tersedianya rute wisata yang merangkai kampung wisata tematik satu dengan kampung wisata tematik yang lain menjadi satu kesatuan	Tidak tersedianya fasilitas pariwisata yang membuat wisatawan bisa tinggal lebih lama di kampung wisata tematik Tidak tersedianya rute wisata yang merangkai kampung wisata tematik satu dengan kampung wisata tematik yang lain menjadi satu kesatuan
Aksesibilitas	Tersedia alat transportasi agar wisatawan domestik maupun mancanegara dapat mencapai daerah	Moda transportasi	Tersedianya moda transportasi yang memudahkan wisatawan berkunjung ke kampung wisata tematik	Tidak tersedianya moda transportasi yang memudahkan wisatawan berkunjung ke kampung wisata tematik

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional	
			Terintegrasi (1)	Tidak Terintegrasi (0)
	tujuan wisata dengan mudah.	Rute transportasi	Tersedianya rute transportasi yang menghubungkan kampung wisata tematik dengan kampung wisata tematik yang lain	Tidak tersedianya rute transportasi yang menghubungkan kampung wisata tematik dengan kampung wisata tematik yang lain
Keterlibatan masyarakat lokal	Masyarakat bisa terlibat secara langsung terhadap seluruh kegiatan pariwisata melalui program yang sudah disusun oleh pemerintah.	Forum masyarakat	Sudah terbentuk forum masyarakat yang mendukung pengembangan kampung wisata tematik	Belum terbentuk forum masyarakat yang mendukung pengembangan kampung wisata tematik
		Kerja sama antar forum	Forum masyarakat melakukan kerja sama dengan forum masyarakat dari kampung wisata tematik lain	Forum masyarakat tidak melakukan kerja sama dengan forum masyarakat dari kampung wisata tematik lain

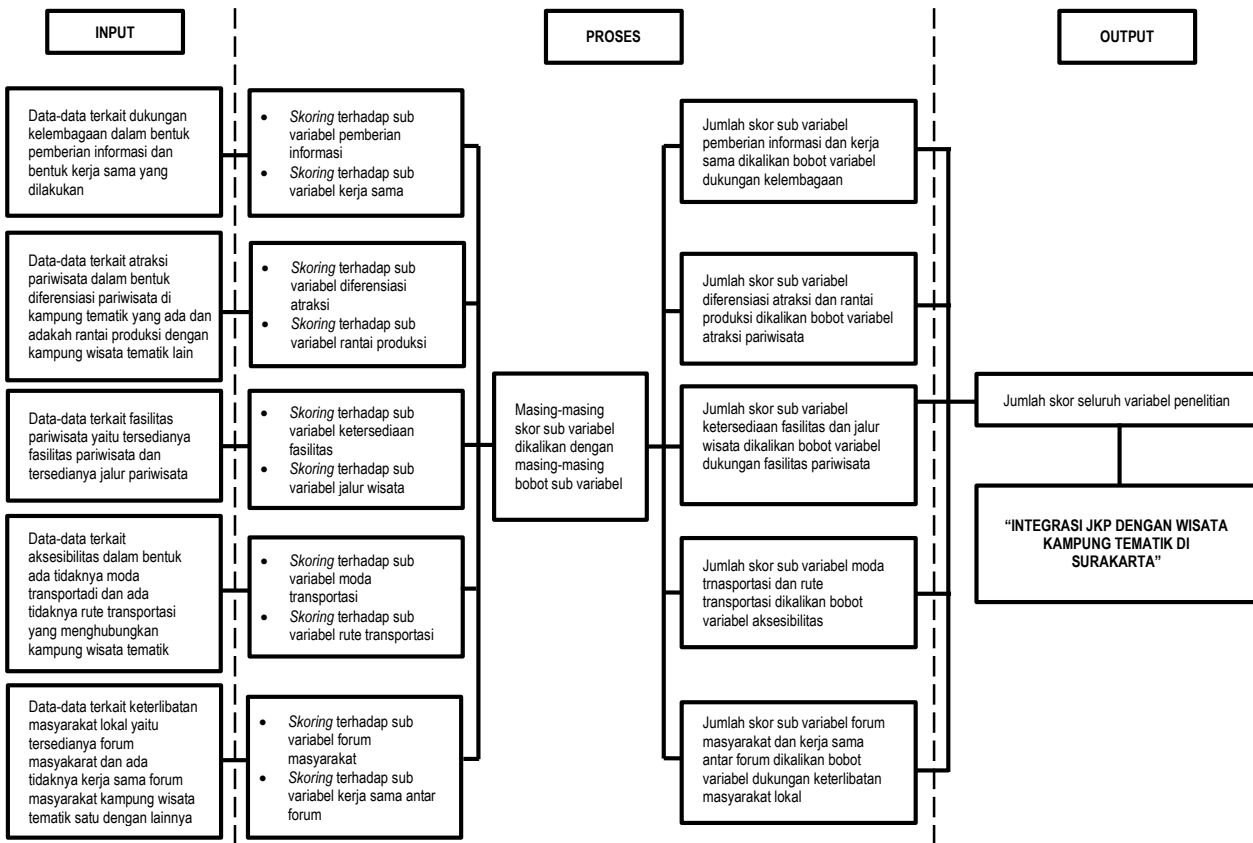
3. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup wilayah yang menjadi lokus penelitian, yaitu JKP yang berada di selatan Kota Surakarta, Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan. Batas wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Kemlayan, timur adalah Kelurahan Gajahan, selatan adalah Kelurahan Kratonan, dan barat adalah Kelurahan Panularan. Kelurahan Jayengan memiliki luas wilayah sebesar 0,293 km² yang juga memiliki populasi sebesar 5.840 penduduk. Peta wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deduktif dengan jenis penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi secara langsung, studi literatur terkait kebutuhan data, dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Gambar 2 merupakan bagan yang menggambarkan alur analisis yang digunakan setelah mendapatkan data yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik *skoring* dan metode perbandingan berpasangan.



Gambar 2. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan metode perbandingan berpasangan, sehingga memerlukan pembobotan untuk menghasilkan bobot pada masing-masing sub variabel dan variabel. Pembobotan ini didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada sepuluh (10) narasumber yang berasal dari Bappeda Kota Surakarta, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas PUPR, Kecamatan Serengan, Kelurahan Jayengan, Forum Jayengan Kampung Permata, Akademisi Tata Ruang, Akademisi Ekonomi, dan Akademisi Pariwisata. Pertama-tama hasil dari kuesioner ini diolah dengan mencari *geometric mean* yang merupakan rekapan dari seluruh hasil kuesioner yang kemudian dimasukkan pada matriks perbandingan. Kemudian, melalui matriks perbandingan yang sudah disusun, harus dilakukan uji *consistency ratio* supaya data yang didapat bisa dipastikan dapat diterima konsistensinya dan bisa diolah lebih lanjut untuk mencari bobot dan prioritas. Setelah didapatkan bahwa data yang diperoleh dari para ahli adalah konsisten, dilakukan perhitungan selanjutnya dengan menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui bobot setiap variabel dan sub variabel yang nantinya akan digunakan untuk analisis selanjutnya.

Pada penelitian ini, integrasi JKP dengan wisata kampung tematik di Surakarta dibagi menjadi dua kelas, yaitu terintegrasi dan tidak terintegrasi (Tabel 3). Pada hal ini kampung wisata tematik dapat dikatakan terintegrasi dengan wisata kampung tematik lainnya apabila memperoleh skor maksimal. Sedangkan kampung wisata tematik dikatakan tidak terintegrasi dengan wisata kampung tematik lainnya apabila skor yang diperoleh kurang dari skor maksimal.

Tabel 3. Integrasi Jayengan Kampung Permata

Integrasi Jayengan Kampung Permata dengan Wisata Kampung tematik di Surakarta	Skor
Terintegrasi	Skor maksimal
Tidak terintegrasi	< Skor maksimal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

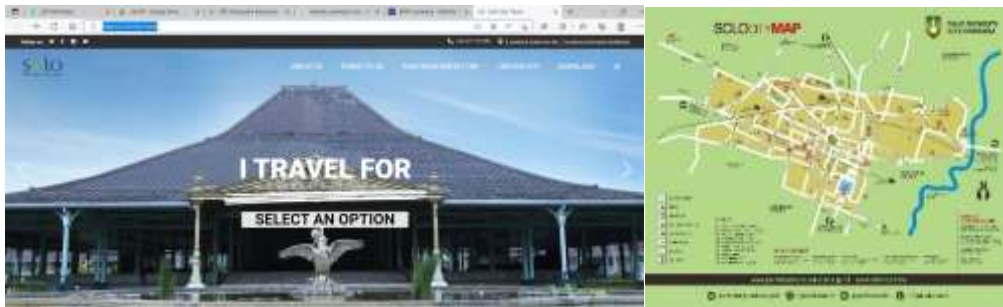
Poin ini akan menjelaskan data-data yang sudah didapatkan terkait komponen wisata kampung tematik, yaitu lembaga pemerintah, atraksi, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat. Kemudian data-data tersebut akan dimasukkan pada *skoring* integrasi.

4.1 INTEGRASI DUKUNGAN KELEMBAGAAN

Dukungan dari kelembagaan merupakan satu hal yang penting dalam membentuk integrasi wisata kampung tematik baik kelembagaan pemerintah maupun kelembagaan penyelenggara pariwisata. Untuk kelembagaan pemerintah kota itu sendiri merupakan payung utama dari kampung-kampung wisata tematik yang ada.

4.1.1 Pemberian Informasi

Pemerintah Kota Surakarta sudah memiliki *website* yang berisikan informasi mengenai pariwisata di Kota Surakarta. *Website* ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta dengan halaman *website* <https://solocity.travel/>. *Website* ini memberikan informasi mengenai gambaran Kota Surakarta secara umum (sejarah, peta pariwisata, dan berita terbaru di Kota Surakarta), jenis atraksi wisata di Kota Surakarta, fasilitas yang tersedia di Kota Surakarta, dan penjelasan Kota Surakarta sebagai kota kreatif. Pada *website* tersebut juga dicantumkan tujuan wisata yang dituju oleh wisatawan serta peta informasi terkait lokasi penting yang ada di Kota Surakarta. Tampilan *website* ini dapat ditinjau pada Gambar 3.



Sumber: Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2021

Gambar 3. Halaman Muka dan Peta yang Diinformasikan dalam Website Dinas Pariwisata

Selain informasi dalam bentuk elektronik atau *website*, Pemerintah Kota Surakarta juga memasang papan penunjuk lokasi pariwisata yang memudahkan wisatawan untuk menuju tempat wisata yang mereka tuju (lihat Gambar 4a). Papan ini diletakkan oleh pemerintah di tiga titik. Tiga titik tersebut, yaitu di Jalan Pakoe Boewono, Jalan Jenderal Sudirman (di depan Bank Indonesia), dan Jalan Slamet Riyadi (di depan Taman Sriwedari). Selain papan penunjuk lokasi wisata tersebut, pemerintah juga menyediakan peta yang menginformasikan tempat-tempat yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun wisatawan (lihat Gambar 4b). Peta itu diletakkan pada halte BST di Kota Surakarta.



(a) Papan penunjuk lokasi wisata



(b) Peta Kota Surakarta di halte BST

Gambar 4. Papan Petunjuk Lokasi Wisata dan Peta Kota Surakarta di Halte BST

Lembaga harus memberikan informasi mengenai semua kampung wisata tematik yang ada. Bentuk dari informasi tersebut bisa berupa lisan atau pengucapan, tertulis, sandi, dan elektronik (Nuryanto, 2012). Dinas Pariwisata Kota Surakarta sudah menyediakan halaman pariwisata.solo.surakarta.go.id untuk diakses oleh wisatawan guna mencari informasi mengenai tujuan wisata mereka. Lembaga juga menyediakan informasi pariwisata melalui papan penunjuk lokasi dan peta Kota Surakarta yang diletakkan ada halte Batik Solo Trans (BST). Namun, pada semua media yang digunakan untuk memberikan informasi terkait pariwisata yang ada di Kota Surakarta, didapati bahwa belum ada informasi yang menunjukkan bahwa JKP merupakan salah satu kampung wisata tematik yang ada di Surakarta. Sehingga, pada sub variabel tidak terintegrasi karena lembaga Kota Surakarta belum memberikan informasi terkait JKP sebagai kampung wisata tematik.

4.1.2 Kerja Sama

Pada pengembangan Jayengan Kampung Permata ini sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah dari berbagai bidang. Dinas-dinas yang terkait dalam pengembangan Jayengan Kampung Permata ini hampir semua dinas di Kota Surakarta turut berperan aktif memberikan perhatian kepada Jayengan Kampung Permata. Tabel 4 menampilkan kerja sama yang dilakukan lembaga terhadap JKP.

Tabel 4. Bentuk Kerja Sama dari Lembaga Pemerintah

No.	Dinas	Bentuk Kerja Sama
1	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pertemuan rutin guna pengembangan JKP • Studi banding ke Martapura • Menunjuk JKP mengikuti INACRAFT di Jakarta • Menunjuk JKP mengikuti pameran permata tingkat Internasional di Surabaya
2	Bappeda Kota Surakarta	Mengundang JKP mengikuti pertemuan rutin guna pengembangan kampung wisata tematik
3	Dinas Pariwisata Kota Surakarta	Menunjuk JKP mengikuti lomba Desa Wisata di Magelang
4	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang gapura untuk pembentukan citra JKP • Merancang papan penunjuk lokasi JKP

Sumber: Astuti et al., 2015

Beberapa rancangan dan juga rencana yang sudah direncanakan oleh dinas yang terkait sudah direalisasikan pembangunannya. Lampu jalan, papan informasi, dan tempat duduk yang sebelumnya direncanakan, sudah direalisasikan seperti pada Gambar 5. Berdasarkan informasi yang diperoleh, lembaga pemerintah sudah berusaha membangun dan mengembangkan JKP menjadi kampung wisata tematik yang layak dikunjungi dengan melibatkan berbagai dinas yang bisa mendukung usaha pemerintah ini.



Gambar 5. Realisasi Rencana Lampu Jalan, Papan Informasi, dan Tempat Duduk

Lembaga pemerintah maupun lembaga penyelenggara wisata harus menciptakan iklim yang kondusif dalam pengembangan pariwisata; memelihara, mengembangkan, dan melestarikan atraksi wisata; serta mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan sebagai bentuk dukungan terhadap kampung wisata tematik tersebut (Judisseno, 2017). Melalui banyaknya kerja sama yang sudah dilakukan oleh lembaga Kota Surakarta terhadap Jayengan Kampung Permata, maka dapat dikatakan bahwa kampung wisata tematik ini terintegrasi pada sub variabel kerja sama.

4.2 INTEGRASI ATRAKSI PARIWISATA

Atraksi pariwisata dapat dikatakan terintegrasi dengan wisata kampung tematik apabila masing-masing kampung wisata tematik memiliki diferensiasi atraksi pariwisata khusus pada masing-masing kampung, namun harus memiliki rantai produksi dan asosiasi budaya antara kampung wisata tematik yang satu dengan kampung wisata tematik lain yang ada di suatu kota.

4.2.1 Diferensiasi Atraksi

Daya tarik utama dari JKP adalah pembuatan produk batu permata yang menjadi perhiasan bernilai jual tinggi. Masyarakat JKP berasal dari Banjar dan memiliki keterampilan untuk mengolah batu permata menjadi perhiasan yang indah dan dilakukan secara turun-temurun. Perhiasan yang dihasilkan juga bermacam-macam tergantung kebutuhan konsumen. Hasil pengolahannya bisa berupa cincin, gelang, kalung, anting, bros, dan lain sebagainya.

Masyarakat JKP yang berasal dari Banjar ini tidak hanya membawa keterampilan mereka untuk mengolah batu permata. Mereka juga memiliki kuliner khas Banjar yang disediakan di JKP juga. Kuliner tersebut merupakan soto Banjar dan bubur Samin. Untuk soto Banjar sendiri bisa ditemui setiap hari di rumah makan yang ada di JKP, sedangkan untuk bubur Samin hanya bisa dinikmati selama bulan Ramadhan. Bubur Samin ini akan dipersiapkan oleh pengurus Masjid Darussalam mulai dari pagi hari untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar pada sore hari. Suasana atraksi yang ada pada JKP dapat ditinjau pada Gambar 6.



Sumber: Paramitha & Sodiq, 2017; Zamani & Pradipha, 2017

Gambar 6. Atraksi Pariwisata di JKP

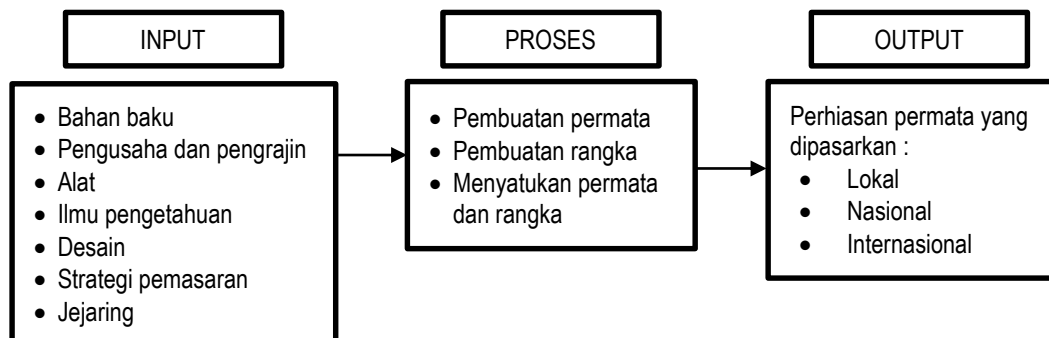
Budaya kesenian yang juga ada di JKP adalah kesenian hadrah yang dilakukan oleh Kelompok Hadrah Darussalam dengan anggota masyarakat keturunan Banjar berumur sekitar 40 sampai 50 tahun. Tidak hanya orang dewasa tetapi ada juga hadrah anak-anak. Kelompok hadrah ini sudah pernah tampil pada Gelar Potensi Kampung yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surakarta, diundang dalam berbagai acara, memiliki syair ciptaan sendiri yang banyak digunakan oleh kelompok hadrah lain, dan selalu mengadakan latihan rutin. Masjid Darussalam sebagai tempat yang digunakan untuk membagikan bubur Samin dan pelatihan hadrah tersebut juga merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis bagi masyarakat Banjar yang saat ini tinggal di JKP.

Pelupessy (2011) menyatakan bahwa harus terdapat peran jenis wisata yang saling mendukung satu dengan yang lain. Beni dalam Ferreira (2009) menyatakan bahwa integrasi pariwisata meliputi diferensiasi atraksi pariwisata yang terkonsentrasi pada lingkup suatu daerah. Adanya berbagai atraksi wisata yang bisa ditemui di JKP, dapat diidentifikasi bahwa kampung wisata tematik ini memiliki atraksi wisata yang berbeda dengan kampung wisata tematik yang lain. Diferensiasi atraksi pariwisata yang dimiliki JKP membuat JKP memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi dan dapat dikatakan sub variabel diferensiasi atraksi sudah terintegrasi.

4.2.2 Rantai Produksi

Proses dari bahan baku hingga menjadi perhiasan yang bernilai jual tinggi dimulai dari ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan (emas, perak, berlian, permata, dan lain sebagainya). Bahan baku tersebut didukung dengan adanya pengrajin, alat, dan desain kemudian dilakukan penggosokan pada bahan baku yang sudah diperoleh. Apabila bahan baku tersebut sudah digosok dan menjadi batu permata yang bersih, kemudian pengrajin menyiapkan rangka untuk meletakkan permata tersebut, kemudian dirangkai, dan siap untuk dipasarkan di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Alur rantai produksi tersebut dapat ditinjau pada Gambar 7. Hasil dari atraksi wisata pembuatan batu permata ini, tidak hanya dipasarkan sebagai perhiasan tunggal. Namun, hasil produksi dari JKP ini juga dikirimkan ke Kampung Wisata Tematik Batik Laweyan untuk kemudian menjadi perhiasan pelengkap, yang kemudian melengkapi

produk dari kampung wisata tersebut, yaitu kain dan baju batik. Hal ini menunjukkan bahwa ada rantai produksi yang tercipta antara JKP dengan kampung wisata tematik lain.



Sumber: Astuti et al., 2015

Gambar 7. Rantai Produksi di JKP

Beni dalam Ferreira (2009) menyatakan bahwa integrasi pariwisata memiliki rantai produksi dan asosiasi budaya antara satu atraksi wisata satu dengan atraksi wisata yang lain. Hasil dari atraksi wisata pembuatan batu permata di JKP tidak hanya dipasarkan sebagai perhiasan tunggal. Namun, beberapa hasil produksi dari JKP ini juga dikirimkan ke Kampung Wisata Tematik Batik Laweyan untuk menjadi perhiasan pelengkap, yang kemudian melengkapi produk dari kampung wisata tematik tersebut, yaitu kain dan baju batik. JKP memiliki hubungan rantai produksi dengan kampung wisata tematik lain sehingga JKP terintegrasi secara sub variabel rantai produksi.

4.3 INTEGRASI FASILITAS PARIWISATA

Fasilitas pariwisata merupakan poin penting dalam sebuah objek wisata. Pada pariwisata harus terdapat keterpaduan antara kondisi infrastruktur dasar dan kualitas pelayanannya serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Sedangkan pada konteks integrasi wisata kampung tematik, fasilitas pariwisata haruslah memiliki jalur wisata yang merangkai kampung wisata tematik yang ada. Fasilitas jalur wisata ini akan membuat wisatawan dengan mudah mengunjungi kampung wisata tematik satu ke kampung wisata tematik yang lain dan membuat wisatawan tinggal lebih lama dalam suatu kota untuk melakukan perjalanan wisata (Pelupessy et al., 2011; Utama, 2013; Winarso et al., 2003).

4.3.1 Ketersediaan Fasilitas

Fasilitas pariwisata merupakan fasilitas yang ada di dalam JKP itu sendiri maupun fasilitas yang ada di sekitar JKP. Fasilitas yang terletak di dalam JKP adalah kios permata dan juga pusat informasi permata. Selain itu, fasilitas pariwisata yang dibutuhkan oleh JKP dapat dipenuhi oleh fasilitas yang letaknya berada di dalam atau berdekatan dengan Kelurahan Jayengan sehingga mudah diakses oleh wisatawan. Fasilitas itu berupa hotel, tempat belanja, kuliner, dan juga kafe yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan yang akan berkunjung ke JKP.

Ada juga rencana membuat gedung utama yang baru di desain oleh Forum JKP bekerja sama dengan UMS untuk melengkapi fasilitas wisata di JKP. Gedung utama tersebut nantinya akan memiliki dua lantai. Lantai yang pertama akan digunakan sebagai tempat singgah wisatawan yang akan mengunjungi JKP dan akan ada kios-kios yang menjual produk permata yang sudah menjadi perhiasan. Sedangkan untuk lantai dua akan digunakan sebagai atraksi pembuatan permata dari awal sampai akhir sehingga wisatawan bisa mengetahui proses pembuatan permata yang mereka beli dari awal hingga akhir. Pada tahun ini, gedung utama yang sudah direncanakan mulai direalisasikan pembangunannya seperti yang terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Realisasi Desain Gedung Utama di JKP

Unsur amenities atau infrastruktur dan fasilitas pendukung menjadi salah satu syarat agar wisatawan bisa tinggal lebih lama pada sebuah destinasi (Utama, 2013). Sudah tersedianya fasilitas (baik di dalam maupun di luar JKP) yang menunjang keinginan wisatawan tinggal lebih lama ini menyatakan bahwa secara sub variabel ketersediaan fasilitas, JKP sudah terintegrasi.

4.3.2 Jalur Wisata

Pada Grand Design Pengembangan Kampung Wisata Tematik Industri Jayengan sebagai Upaya Percepatan Ekonomi Kawasan Berbasis Lokalitas oleh Astuti et al. (2015), JKP akan menyediakan fasilitas wisata untuk berkeliling JKP sebagai pengalaman historis bagi wisatawan. Fasilitas ini nantinya berupa rute perjalanan di JKP untuk mengetahui sejarah kampung tersebut serta berbagai kegiatan di dalamnya yang kini telah dikembangkan sebagai atraksi wisata. Terkait integrasinya dengan wisata kampung tematik di Surakarta, ternyata belum ditemui adanya jalur wisata yang menghubungkan kampung wisata tematik satu dengan kampung wisata tematik yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016 - 2026 Kota Surakarta yang belum menjelaskan mengenai adanya rute antar kampung wisata tematik di Surakarta.

Dalam integrasi wisata kampung tematik, fasilitas pariwisata haruslah memiliki jalur wisata yang merangkai kampung wisata tematik yang ada. Harus terdapat peran jenis wisata yang saling mendukung satu dengan yang lain dan didukung adanya jalur wisata yang bisa menghubungkan objek wisata yang ada. Fasilitas jalur wisata ini akan membuat wisatawan dengan mudah mengunjungi kampung wisata tematik satu ke kampung wisata tematik yang lain dan membuat wisatawan tinggal lebih lama dalam suatu kota untuk melakukan perjalanan wisata (Pelupessy et al., 2011; Utama, 2013; Winarso et al., 2003). Walaupun di JKP sudah memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung kesana, namun JKP belum memiliki jalur wisata yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke kampung wisata tematik lain dan tinggal lebih lama di Kota Surakarta. Sehingga, pada sub variabel ini JKP tidak terintegrasi.

4.4 INTEGRASI AKSESIBILITAS

Aksesibilitas ini merupakan salah satu hal yang paling penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata (Judisseno, 2017) karena mempengaruhi bagaimana wisatawan dapat mencapai objek wisata yang mereka tuju dan mengelilingi beberapa objek wisata dalam satu daerah. Menurut Judisseno (2017) yang termasuk dalam aksesibilitas pariwisata adalah jenis transportasi yang ada atau moda transportasi dan rute perjalanan.

4.4.1 Moda Transportasi

Moda transportasi di Kota Surakarta sudah tersedia, antara lain Bus Werkudara, BST, Angkutan Kota, dan *feeder* lain yang bisa digunakan wisatawan untuk menuju kampung wisata tematik yang akan dituju seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9. Namun secara akses, sejauh ini belum ada rute khusus yang menghubungkan JKP dengan kampung wisata tematik yang lain. Bahkan, belum ada BST sebagai transportasi umum utama yang melewati JKP. Wisatawan harus menggunakan transportasi pribadi atau *feeder* untuk menjangkau JKP.

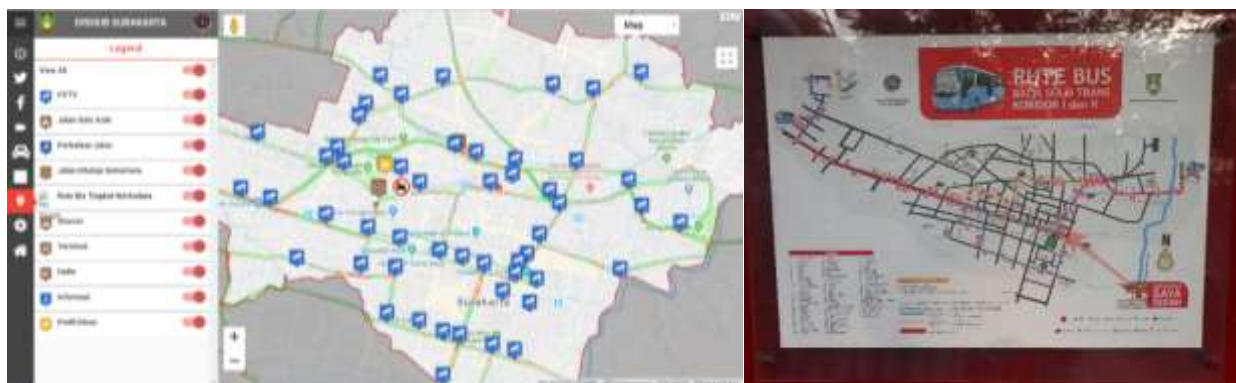


Gambar 9. Moda Transportasi di Kota Surakarta

Unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik (Utama, 2013). Saat ini pemerintah Kota Surakarta sudah menyediakan berbagai macam transportasi untuk digunakan wisatawan sebagai alat yang bisa menolong mereka mencapai JKP, maka sub variabel moda transportasi dinyatakan terintegrasi.

4.4.2 Rute Transportasi

Kota Surakarta sudah memiliki moda transportasi yang beragam dan beberapa rute perjalanan menggunakan BST. Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Perhubungan sudah memiliki *website* dengan alamat infolalin.surakarta.go.id untuk menginformasikan lalu lintas di Kota Surakarta (lihat Gambar 10). Namun, di halaman *website* tersebut tidak diinformasikan mengenai rute dari BST maupun angkutan umum lain yang bisa digunakan oleh wisatawan. Ada pilihan menu untuk informasi rute bus tingkat Werkudara yang merupakan bis pariwisata, namun tidak bisa memberikan informasi yang jelas. Selain melalui *website*, Pemerintah Kota Surakarta juga memberikan informasi mengenai rute BST yang diletakkan pada halte BST sehingga wisatawan bisa menentukan koridor yang dibutuhkan untuk menuju tempat tujuan mereka.



Sumber: Dinas Perhubungan Kota Surakarta, 2020

Gambar 10. Halaman Website infolalin.surakarta.go.id dan Rute BST di Halte BST

Walaupun sudah ada moda transportasi dan juga rute transportasi yang jelas di Kota Surakarta, namun moda transportasi dan rute tersebut tidak menghubungkan JKP dengan kampung wisata tematik lain yang ada di Surakarta. Oleh karena itu, JKP dinyatakan tidak terintegrasi secara aksesibilitas dan mendapatkan skor nol (0).

Manajemen transportasi yang efektif dan efisien bagi wisatawan diperlukan agar wisatawan bisa dengan mudah mencapai tempat-tempat wisata yang ada pada sebuah destinasi (Utama, 2013). Pada sub variabel ini, pemerintah sudah menyediakan informasi rute transportasi umum melalui *website* infolalin.surakarta.go.id dan peta yang terdapat di halte BST. Tetapi, moda transportasi umum ini belum memiliki rute yang menghubungkan JKP dengan kampung wisata tematik lain yang ada sehingga wisatawan masih harus menggunakan transportasi lain untuk mengunjungi JKP. Hal ini menunjukkan bahwa JKP tidak terintegrasi secara sub variabel rute transportasi.

4.5 INTEGRASI KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL

Keterlibatan dari masyarakat di kampung wisata tematik itu sendiri juga merupakan hal yang penting dikaji keintegrasian. Dukungan masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat setempat dan pihak terkait lainnya dalam perencanaan dan pengembangan masyarakat, kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dan berperan aktif dalam kegiatan pariwisata, melakukan kerja sama dengan masyarakat untuk melakukan pengawasan dan juga pencegahan akan adanya dampak negatif, serta koordinasi komunitas masyarakat yang ada di kampung wisata tematik satu dengan kampung wisata tematik yang lain.

4.5.1 Forum Masyarakat

Masyarakat yang ada di JKP ini sudah memiliki forum yang menjadi perwakilan seluruh masyarakat untuk berhubungan dengan pihak luar guna pengembangan kampung wisata tematik JKP. Awal dari pembentukan forum ini adalah karena ada banyak pedagang permata yang ada di JKP maupun di luar kampung tetapi tidak terorganisasi dengan baik. Selama ini pedagang-pedagang yang ada terlihat berdiri sendiri dan tidak memiliki tujuan, target, maupun masa depan yang ingin dicapai bersama. Hal ini dipandang sebagai sebuah potensi yang sangat besar untuk disatukan kembali dan menjadi satu kekuatan bagi pengembangan JKP. Adanya forum ini pedagang yang ada bisa menjadi satu kesatuan dan memiliki tujuan serta target yang sama.

Terbentuknya forum ini dampaknya sangat dirasakan oleh pedagang yang ada. Salah satunya dengan mudahnya bertukar informasi mengenai kebutuhan yang dibutuhkan maupun informasi mengenai penjualan permata yang ditawarkan

oleh masing-masing pedagang. Hal ini sangat mempersingkat waktu penjualan dari pada sebelum terbentuk forum karena masing-masing pedagang harus mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan tanpa ada jejaring komunikasi dengan pedagang yang lain.

Hamzah (2015) menyatakan bahwa masyarakat termasuk dalam salah satu pilar pariwisata bersama dengan pemerintah dan *stakeholder*. Terbentuknya forum masyarakat di JKP menyatakan bahwa masyarakat sudah dilibatkan menjadi pilar pariwisata. Sehingga, JKP terintegrasi secara sub variabel forum masyarakat.

4.5.2 Kerja Sama antar Forum

Selain memperhatikan internal anggota Forum JKP itu sendiri, Forum JKP juga menjalin kerja sama dengan kampung wisata tematik lain di Kota Surakarta, terutama dengan Kampung Batik Laweyan. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah penyebaran brosur yang diberikan ke Kampung Batik Laweyan, sehingga apabila ada wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik Laweyan akan mengenalkan dan memberikan informasi mengenai adanya JKP sebagai kampung wisata tematik permata dan begitu juga sebaliknya. Selain Kampung Batik Laweyan, dilakukan kerja sama dengan bentuk yang sama ke Kampung Batik Kauman dan kampung wisata tematik yang lain. Adanya kerja sama antar forum kampung wisata tematik yang merupakan masyarakat lokal, JKP dapat dikatakan terintegrasi sub variabel kerja sama antar forum.

4.6 INTEGRASI JKP DENGAN WISATA KAMPUNG TEMATIK DI SURAKARTA

Masing-masing sub variabel sudah diberi skor yang sesuai dengan indikator yang sudah disusun pada bab sebelumnya dan disesuaikan juga dengan kondisi eksisting lapangan yang ada. Pemberian skor ini nantinya akan diberikan bobot untuk kemudian dilakukan analisis lebih lanjut guna mengetahui integrasi Jayengan Kampung Permata dengan wisata kampung tematik di Surakarta. Pada Tabel 5 akan ditampilkan hasil skor dari masing-masing sub variabel.

Tabel 5. Hasil Analisis dan Skor Integrasi JKP dengan Wisata Kampung Tematik

Variabel	Sub Variabel	Hasil Analisis	Hasil Skor
Integrasi dukungan kelembagaan	Pemberian informasi	Jayengan Kampung Permata belum diinformasikan sebagai kampung wisata tematik dalam berbagai bentuk oleh lembaga	Tidak terintegrasi (0)
	Kerja sama	Jayengan Kampung Permata sudah melakukan kerja sama dengan Pemerintah Kota Surakarta melalui berbagai dinas di Kota Surakarta	Terintegrasi (1)
Integrasi atraksi wisata	Diferensiasi atraksi	Jayengan Kampung Permata memiliki atraksi wisata khusus yang hanya dimiliki kampung wisata tematik ini dan tidak dimiliki kampung wisata tematik lain sehingga bisa menarik wisatawan untuk mengunjungi kampung wisata tematik ini	Terintegrasi (1)
	Rantai produksi	Jayengan Kampung Permata tidak hanya menjual batu permata dalam bentuk perhiasan, tetapi juga mengirimkan perhiasan untuk menjadi pelengkap produk di kampung wisata tematik yang lain	Terintegrasi (1)
Integrasi fasilitas pariwisata	Ketersediaan fasilitas	Jayengan Kampung Permata menyediakan fasilitas penunjang pariwisata yang bisa membuat wisatawan tinggal lebih lama di dalam kampung wisata tematik	Terintegrasi (1)
	Jalur wisata	Jayengan Kampung Permata tidak menyediakan jalur wisata yang merangkai dengan kampung wisata tematik yang lain	Tidak terintegrasi (0)
Integrasi aksesibilitas	Moda transportasi	Kota Surakarta sudah menyediakan berbagai macam moda transportasi yang menunjang wisatawan untuk mengunjungi tujuan wisata mereka	Terintegrasi (1)
	Rute transportasi	Tidak tersedianya rute transportasi yang menghubungkan Jayengan Kampung Permata dengan kampung wisata tematik yang lain	Tidak terintegrasi (0)
Integrasi keterlibatan masyarakat lokal	Forum masyarakat	Di Jayengan Kampung Permata sudah terbentuk forum masyarakat yang mendukung pengembangan kampung wisata tematik	Terintegrasi (1)
	Kerja sama antar forum	Forum masyarakat yang sudah terbentuk di Jayengan Kampung Permata sudah melakukan kerja sama dengan forum masyarakat dari kampung wisata tematik yang lain	Terintegrasi (1)

Analisis integrasi Jayengan Kampung Permata dengan wisata kampung tematik di Surakarta dilakukan dengan teknik analisis *skoring* dan metode perbandingan berpasangan untuk menentukan pembobotan. Skor masing-masing sub variabel sudah didapatkan melalui berbagai data yang sudah didapatkan. Untuk melanjutkan analisis *skoring* ini, skor tersebut harus dikalikan dengan bobot dari metode perbandingan berpasangan. Berdasarkan metode perbandingan berpasangan yang sudah dilakukan, didapatkan bobot variabel dan sub variabel seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Bobot Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Sub Variabel	Bobot Sub Variabel	Variabel	Bobot Variabel
1. Moda transportasi	0.564	1. Aksesibilitas	0.235
2. Rute transportasi	0.436		
3. Kerja sama antar forum	0.675	2. Keterlibatan masyarakat lokal	0.228
4. Forum masyarakat	0.325		
5. Rantai produksi	0.541	3. Atraksi pariwisata	0.198
6. Diferensiasi atraksi	0.459		
7. Ketersediaan fasilitas	0.625	4. Fasilitas pariwisata	0.172
8. Jalur wisata	0.375		
9. Pemberian informasi	0.752	5. Dukungan kelembagaan	0.167
10. Kerja sama	0.248		
TOTAL SKOR			1

Setelah diperoleh skor sub variabel dan pembobotan, skor sub variabel akan dikalikan dengan bobot sub variabel. Hasil perkalian tersebut akan dijumlahkan menurut variabel. Hasil penjumlahan dari sub variabel tersebut akan dikalikan lagi dengan bobot variabel. Kemudian, hasil perkalian ini akan dijumlah seluruhnya seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Bobot Skor Sub Variabel dan Variabel

Sub Variabel	Skor x Bobot Sub Variabel	Jumlah Skor Sub Variabel	Variabel	Total Skor Sub Variabel x Bobot Variabel
Moda transportasi	$1 \times 0.564 = 0.564$	0.564	Aksesibilitas	$0.564 \times 0.235 = 0.133$
Rute transportasi	$0 \times 0.436 = 0$			
Kerja sama antar forum	$1 \times 0.675 = 0.675$	1	Keterlibatan masyarakat lokal	$1 \times 0.228 = 0.228$
Forum masyarakat	$1 \times 0.325 = 0.325$			
Rantai produksi	$1 \times 0.54 = 0.541$	1	Atraksi wisata	$1 \times 0.198 = 0.198$
Diferensiasi atraksi	$1 \times 0.46 = 0.459$			
Ketersediaan fasilitas	$1 \times 0.625 = 0.625$	0.625	Fasilitas pariwisata	$0.625 \times 0.172 = 0.108$
Jalur wisata	$0 \times 0.375 = 0$			
Pemberian informasi	$0 \times 0.752 = 0$	0.248	Dukungan kelembagaan	$0.248 \times 0.167 = 0.041$
Kerja sama	$1 \times 0.248 = 0.248$			
TOTAL SKOR				0.708

Pada penelitian ini, integrasi Jayengan Kampung Permata dengan wisata kampung tematik di Surakarta dibagi menjadi dua kelas, yaitu terintegrasi dan tidak terintegrasi. Pada hal ini kampung wisata tematik dapat dikatakan terintegrasi dengan wisata kampung tematik apabila memperoleh skor maksimal, yaitu satu (1). Sedangkan kampung wisata tematik dikatakan tidak terintegrasi dengan wisata kampung tematik apabila skor yang diperoleh kurang dari satu (<1) seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Integrasi Jayengan Kampung Permata

Integrasi Jayengan Kampung Permata dengan Wisata Kampung tematik di Surakarta	Skor
Terintegrasi	1
Tidak terintegrasi	< 1

Setelah dilakukan pemberian skor pada masing-masing sub variabel dan dilakukan analisis lanjutan dengan bobot yang diperoleh dari hasil perbandingan berpasangan untuk sub variabel dan variabel penelitian ini, didapat bahwa skor yang diperoleh JKP adalah 0.708. Jayengan Kampung Permata memperoleh skor kurang dari 1 (<1) yang artinya JKP tidak terintegrasi dengan wisata kampung tematik yang ada di Kota Surakarta.

5. KESIMPULAN

JKP dapat dikatakan tidak terintegrasi dengan wisata kampung tematik di Kota Surakarta karena tidak semua komponen wisata JKP terintegrasi. Komponen yang terintegrasi adalah atraksi pariwisata dan keterlibatan masyarakat lokal, sedangkan komponen yang tidak terintegrasi adalah dukungan kelembagaan, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas. Pemerintah harus memberi perhatian yang lebih dalam pemberian informasi mengenai kampung wisata tematik ini. Jayengan Kampung Permata harus dimasukkan dalam website yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta dan dicantumkan dalam papan penunjuk lokasi wisata agar sebelum berkunjung wisatawan bisa dengan mudah menemukan tempat tujuan wisata mereka. Informasi mengenai atraksi wisata yang ada di kampung wisata tematik ini juga harus diinformasikan secara detail guna menarik minat wisatawan untuk mengunjungi kampung wisata tematik ini. Guna memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang datang berkunjung, pemerintah juga harus menyediakan moda transportasi umum yang menghubungkan kampung wisata tematik lain dengan Jayengan Kampung Permata agar wisatawan juga bisa dimudahkan menjangkau kampung wisata tematik ini. Kemudian, juga perlu ditambahkan jalur wisata agar wisatawan bisa merasakan pengalaman wisata yang menyeluruh di Kota Surakarta, termasuk berwisata di Jayengan Kampung Permata. Maka dengan pembenahan tersebut, Jayengan Kampung Permata akan bisa menjadi terintegrasi dengan wisata kampung tematik yang ada di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., Febela, A., Qomarun, & Putri, R. A. (2015). *Grand Design Pengembangan Kampung Wisata Industri Jayengan sebagai Upaya Percepatan Ekonomi Kawasan berbasis Lokalitas*.
- Bastian, A. F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Kampung Tematik Kota Tangerang. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 20(2), 166–187. <https://doi.org/10.33592/pelita.Vol20.Iss2.800>
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan di Surakarta. *Desa-Kota*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31442.117-129>
- Damayanti, S. N., & Suprihardjo, R. (2016). Pembentukan Cluster Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.11563>
- Dinas Pariwisata Kota Surakarta. (2021). *Solo City Travel*. Retrieved from <https://solocity.travel/>
- Dinas Perhubungan Kota Surakarta. (2020). *Informasi Lalu Lintas Kota Surakarta*. Retrieved from infolalin.surakarta.go.id
- Ferreira, J. M., & Estevão, C. M. S. (2009). Regional Competitiveness of A Tourism Cluster: A Conceptual Model Proposal. *Revista Encontros Científicos - Tourism & Management Studies*, 5, 37–51. Retrieved from http://scielo.pt/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1646-24082009000100004&lng=en&tling=en
- Fikri, M. R. (2018). 7 Kampung Tematik di Solo yang Bisa Jadi Rujukan Destinasi Wisata. *Solopos.Com*. Retrieved from <https://www.solopos.com/7-kampung-tematik-di-solo-yang-bisa-jadi-rujukan-destinasi-wisata-898914>
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases*. New York: Routledge.
- Hamzah, A. (2015). Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kepariwisataaan*, 9(2), 1–12.
- Judisseno, R. K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryanto, H. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Paramitha, T., & Sodiq, F. (2017). Serunya Momen Bagi-bagi Bubur Samin, Tradisi Ramadan di Solo. *Viva.Co.Id*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kuliner/921169-serunya-momen-bagi-bagi-bubur-samin-tradisi-ramadan-di-solo>
- Pelupessy, P. J., Supriharjo, R., & Ariastita, P. G. (2011). Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. *Jurnal Penataan Ruang*, 6(1).
- Pemerintah Kota Surakarta. (2021). *Peraturan Daerah Kota Surakarta No. 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta tahun 2011 – 2031*.
- Pendit, N. S. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Retrieved from https://www.kemendparekrif.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataaannet1.pdf
- Utama, I. G. B. R. (2013). Pengembangan Wisata Kota Sebagai Pariwisata Masa Depan Indonesia. *Seminar Nasional SPACE I*. Denpasar.
- Utama, I. G. B. R. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*. Yogyakarta: DeePublish.
- Winarso, H., Oetomo, A., & Priyani, R. (2003). Pendekatan Tourism Business District dan Partisipatif dalam Pengembangan Jalur Wisata Perkotaan Kasus: Jalur Wisata Kota Jakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(2), 11–38. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4296>
- Zamani, L., & Pradipta, C. (2017). Peringati HUT Ke 72 Kemerdekaan RI, Kecamatan Jebres Gelar Festival Hadrah Kebangsaan. *TribunSolo.Com*. Retrieved from <https://solo.tribunnews.com/2017/08/04/peringati-hut-ke-72-kemerdekaan-ri-kecamatan-jebres-gelar-festival-hadrah-kebangsaan>